

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank adalah salah satu sektor perusahaan yang berperan langsung terhadap pertumbuhan pembangunan di suatu wilayah. Bank juga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perkembangan ekonomi ataupun sebagai pendukung terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah. Untuk itu keberadaan bank menjadi tolak ukur dalam upaya memperhitungkan perkembangan perekonomian suatu wilayah. Sumatera Barat adalah wilayah yang mengandalkan banyak faktor dalam perkembangan ekonominya dalam upaya menumbuhkan pembangunan yang lebih maksimal seperti ketersediaan sumber daya alam dan pesatnya perkembangan pariwisata di Sumatera Barat.

Bank menjadi sponsor dalam berbagai upaya untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih mandiri dengan memberikan berbagai macam fasilitas dalam upaya mendukung permodalan bagi pengusaha-pengusaha di Sumatera Barat. Hal ini dilakukan karena sebagian besar ekonomi Sumatera Barat ditopang oleh keberadaan pengusaha-pengusaha, baik dalam skala mikro, kecil, menengah, atau bahkan besar. Dengan banyaknya pengusaha-pengusaha di Sumatera Barat menjadikan wilayah ini sebagai daerah yang bagus untuk menumbuhkembangkan kemandirian bangsa.

Adanya peluang untuk mengembangkan usaha perbankan di Sumatera Barat menjadikan bank harus mampu mengelola sumber permodalannya, agar tujuan bank dapat tercapai dengan baik. Pada dasarnya tujuan utama dari

perbankan adalah menghasilkan laba dengan tetap berlandaskan kepada pembangunan wilayah suatu daerah. Bank tidak boleh hanya semata-mata untuk mencari laba saja, akan tetapi juga harus mampu untuk mengembangkan pembangunan di wilayah yang menjadi sasaran kerjanya.

Fungsi pokok bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan pelayanan jasa lainnya dalam upaya untuk menciptakan pembangunan yang baik. Dengan luasnya tujuan utama dari bank maka bank perlu menghimpun sumber pendanaan yang besar karena jangkauan usahanya juga sangat besar.

Dalam pandangan Kasmir (2012:12) pada dasarnya tujuan utama dari terbentuknya bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sehingga inti dari sebuah bank adalah tentang pengelolaan dana serta proses pengawasannya. Manajemen bank harus mampu mengelola sumber-sumber pendanaan serta bagaimana dana tersebut bisa efektif dan efisien sehingga tidak ada dana yang tidak produktif, artinya sumber-sumber pendanaan yang masuk harus menghasilkan keuntungan dengan penggunaan dana pada sumber-sumber pengeluaran.

Dengan begitu besarnya manfaat bank bagi kehidupan masyarakat sehingga keberadaan bank menjadi salah satu pendukung dalam pembangunan ekonomi. Menurut pandangan Ismail (2013:01) bank merupakan lembaga yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara bahkan pertumbuhan bank di suatu negara dipakai sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi

negara tersebut. Artinya semakin efisien suatu bank maka akan semakin efisien pemerintah dalam menyalurkan setiap program-program ke masyarakat, bahkan dengan bantuan bank pemerintah dapat menyalurkan sumber pendanaan untuk masyarakat miskin. Bank sebagai penggerak ekonomi, harus dikelola dengan baik agar dapat bersaing dengan bank-bank lain serta mampu bertahan dan krisis ekonomi sekalipun.

Faktor utama yang paling berpengaruh terhadap perubahan ekonomi adalah perbankan sehingga pengelolaannya memerlukan ketelitian dan kehati-hatian, baik dari pemerintah ataupun dari manajemen bank tersebut. Bagi manajemen bank, perubahan ekonomi yang terjadi baik yang datang dari dalam negeri maupun yang datang dari luar negeri sangat mempengaruhi kinerja manajemen bank. Apabila manajemen bank salah memperhitungkan perubahan ekonomi yang terjadi maka bank tersebut akan terkena imbasnya. Seperti yang terjadi pada beberapa dekade yang lalu di mana krisis ekonomi yang melanda seluruh wilayah di Indonesia mengakibatkan tutupnya beberapa bank sehingga perlu upaya yang sistematis dan terstruktur yang dilakukan oleh pemerintah sehingga bank dapat dipulihkan kembali. Menurut catatan Bank Indonesia, pemulihan bank yang signifikan baru secara utuh dapat dilakukan pada tahun 2004. Belajar dari kesalahan tersebut maka manajemen bank harus sangat berhati-hati dalam mengelola perbankan.

Orientasi utama bank adalah menghasilkan laba karena dengan adanya laba maka perusahaan dianggap mampu berkembang dengan baik atau memiliki kinerja yang baik. Laba adalah salah satu alat ukur dalam mengukur kinerja bank, bahkan sering kali pengukuran laba sering dikaitkan dengan kinerja manajemen

perusahaan. Menurut Kasmir (2013:45) laba adalah selisih dari jumlah pendapatan terhadap biaya yang dikeluarkan dimana jika pendapatan lebih besar dari pada jumlah biaya. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa laba terbentuk dari dua komponen yaitu pendapatan dan biaya dimana kedua komponen tersebut tidak dapat dipisahkan sehingga memiliki satu kesatuan yang utuh. Namun jika sebaliknya, dimana jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya maka perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan rugi. Kerugian dari suatu perusahaan dapat menyebabkan kinerja perusahaan tersebut mengalami penurunan, maka manajemen perusahaan sebisa mungkin harus menghindari tingkat kerugian yang mendalam sebagai akibat dari krisis yang terjadi, baik yang terjadi dari dalam perusahaan itu sendiri ataupun pengaruh dari luar perusahaan seperti krisis ekonomi.

Laba adalah salah satu hal penting dalam menilai kelayakan bank, untuk itu pelaporan laba dilakukan secara khusus dengan memisahnya dari pos-pos keuangan yang lain atau yang lebih dikenal dengan laporan laba rugi. Dalam laporan laba rugi terdapat beberapa akun-akun yang dapat mempengaruhi laba atau rugi secara langsung seperti pendapatan, biaya, dan pajak. Perubahan laba dapat diukur melalui rasio profitabilitas karena pada dasarnya rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan tentang keadaan laba perusahaan yang dihubungkan dengan beberapa akun-akun dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2013:196), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dimana rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya rasio profitabilitas adalah

penggunaan untuk efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Indikator yang paling akurat dalam menilai laba perusahaan melalui rasio profitabilitas adalah dengan menggunakan *return on asset*. Menurut Kasmir (2013:202) rasio *return on asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil atau *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio *return on asset* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam rangka pengelolaan investasinya dimana semakin kecil rasio *return on asset* maka semakin kurang baik kinerja perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah aktiva tetap yang dihasilkan oleh bank atau perusahaan itu sendiri. Menurut Kasmir (2013:39), aktiva tetap adalah harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aktiva tetap dibagi dua macam yaitu aktiva tetap berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya dan aktiva tetap yang tidak berwujud, merupakan hak yang dimiliki perusahaan seperti hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi dan lainnya. Setiap pembelian dan penjualan suatu aktiva tetap akan dapat mempengaruhi modal perusahaan dimana dengan pengaruhnya modal maka biaya yang akan dikeluarkan untuk membeli atau menjual aktiva tetap menjadi lebih tinggi. Maka hal ini akan mempengaruhi laba perusahaan.

Pada dasarnya aktiva tetap merupakan bagian dari aktiva atau harta perusahaan. Aktiva adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Menurut Margaretha (2011:10)

aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki organisasi yang bersifat fisik (tampak). Ada syarat-syarat yang harus dimiliki sebuah aktiva yang akan diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Diantaranya, aktiva yang dimiliki harus dapat digunakan dalam operasi yang bersifat permanen artinya aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan usaha. Misalnya sebagai lapangan, halaman, tempat parkir, bangunan, kendaraan, dan perlengkapan.

Menurut Martani (2012:270) aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Pada dasarnya aktiva tetap merupakan kaktiva yang dipergunakan untuk kegiatan memproduksi dan menciptakan barang sehingga dapat diperjualbelikan untuk menghasilkan laba. Perubahan dari aktiva tetap dapat terjadi dalam jangka waktu panjang sehingga dapat mempengaruhi laba untuk jangka waktu yang panjang pula. Perubahannya akan terasa pada saat perusahaan membeli atau menjual aktiva tetap untuk tujuan tertentu sehingga apabila penjualan dan pembelian aktiva tetap mempengaruhi produktivitas perusahaan terhadap suatu barang atau jasa maka dapat mempengaruhi laba perusahaan secara signifikan.

Salah satu faktor yang akan mempengaruhi profitabilitas adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional perusahaan atau yang lebih dikenal dengan biaya operasional. Menurut Mulyadi (2014:08) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah menjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Pada dasarnya biaya

merupakan adalah sumber-sumber ekonomi yang dapat diukur dan dapat diawasi serta dikontrol melalui mekanisme tertentu sehingga dapat diminimalisir ataupun di efisienkan seefisien mungkin. Biaya operasional menurut Murhadi (2013:37) adalah biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi (*selling and administrative expense*), biaya iklan (*advertising expense*), biaya penyusutan (*depreciation amortization expense*), serta perbaikan dan pemeliharaan (*repairs maintenance expense*). Biaya operasional meliputi seluruh biaya yang terkait dengan produksi barang dan jasa ataupun distribusi barang dan jasa. Pada perusahaan perbankan biaya operasional lebih diarahkan kepada biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk penyaluran dana dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terkait dengan penempatan dana nasabah.

Dalam kaitannya dengan profitabilitas dimana biaya selalu membebani laba. Rumus dasar dari perolehan laba adalah dimana pendapatan dikurang dengan biaya maka biaya dapat mengurangi perolehan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Hubungan yang terbentuk antara biaya dengan laba adalah bersifat negatif artinya semakin tinggi biaya yang dibebankan oleh perusahaan maka akan semakin kecil laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan hanya dipergunakan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Akan tetapi semakin tinggi biaya operasional yang dipergunakan oleh perusahaan akan menurunkan laba pada tahun dasar, akan tetapi akan meningkatkan laba pada periode berikutnya jika biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional sangat efisien dan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan.

Perusahaan perbankan harus sangat berhati-hati dalam mengeluarkan biaya operasional perusahaan karena jika perusahaan mengeluarkan biaya operasional yang terlalu tinggi maka akan dapat mempengaruhi modal bank ataupun dari pihak ketiga untuk menutupi sisa kekurangan dari biaya-biaya yang telah ditargetkan untuk direalisasikan. Jika biaya operasional perusahaan melebihi pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan maka perusahaan akan mengalami kerugian, jika terus berlanjut maka akan berakibat fatal bagi perusahaan. Kerugian yang terjadi secara terus-menerus akan memaksa manajemen perusahaan untuk menggunakan modal sendiri ataupun modal pihak ketiga untuk menutupi kekurangan biaya. Hal ini dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang dan bahkan perusahaan akan berada dalam garis merah Bank Indonesia atau yang dikenal dengan bank yang tidak sehat.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah jumlah kredit macet yang ada pada bank itu sendiri. Kredit macet dapat menciptakan kerugian bagi bank karena dana yang ditempatkan oleh bank kepada nasabah tidak dapat dikembalikan secara utuh oleh nasabah beserta dengan tingkat keuntungan yang akan diperoleh bank. Hal ini dapat mengakibatkan bank mengalami dua kerugian, yang pertama perusahaan perbankan akan mengalami kerugian pada sisi modal yang diberikan oleh bank, yang kedua kerugian bank adalah pada sisi tidak diperolehnya tingkat keuntungan yang dijanjikan oleh nasabah.

Menurut Ismail (2010:222) kredit macet adalah semua kredit yang memiliki resiko tinggi atas kegagalan nasabah dalam menghadapi masalah untuk memenuhi kewajiban yang telah ditentukan. Kredit macet dapat diartikan sebagai

keadaan kredit dimana debitur sudah tidak sanggup membayar sebagian atau keseluruhan kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan atau tidak ada suatu indikasi potensial bahwa sebagian maupun keseluruhan kewajiban tidak akan mampu dilunasi oleh debitur. Unsur utama dari pemberian kredit adalah kepercayaan dimana kepercayaan timbul karena bank yakin bahwa nasabah akan mampu untuk melunasi seluruh pinjaman yang diberikan oleh bank beserta dengan tingkat keuntungan yang ditetapkan oleh bank. Jadi dengan adanya kredit macet maka nasabah telah melanggar kepercayaan yang diberikan oleh bank dan telah melanggar perjanjian kredit, akibatnya nasabah yang mengalami kredit macet tidak akan bisa menerima pinjaman dari bank lain karena sudah terdaftar sebagai nasabah dengan status kredit macet dalam sistem Bank Indonesia.

Bagi perbankan kredit macet merupakan salah satu hal yang wajib untuk dihindari karena kredit macet yang terlalu tinggi akan memicu resiko krisis ekonomi yang berkepanjangan. Hal ini terjadi karena banyaknya kredit macet dapat menyebabkan turunnya tingkat perekonomian nasabah sehingga daya beli nasabah akan semakin melemah. Untuk itu perusahaan harus sangat berhati-hati dalam mengelola kredit agar tidak terjadi kredit macet.

Adanya kredit macet yang terlalu banyak dapat merugikan bank dalam segi finansial dimana modal yang diberikan oleh bank kepada nasabah tidak dikembalikan dan bank harus mengeluarkan biaya khusus untuk pelelangan jaminan dalam kredit nasabah. Maka perusahaan harus melakukan berbagai macam cara agar nasabah tidak terkena kredit macet seperti memberikan tambahan kredit ataupun mengurangi tingkat bunga yang diberikan oleh bank.

Penelitian ini difokuskan kepada bank pembangunan daerah di seluruh Indonesia yang berjumlah 26 perusahaan. Bank pembangunan daerah adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah provinsi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan bahwa perkembangan bank pembangunan daerah cukup signifikan dan nilai asetnya apabila digabungkan akan sangat besar sekali, namun masih kecil pengaruhnya dalam pembangunan ekonomi secara nasional. Perkembangan aset tetap, biaya operasional, kredit macet (*non performance loan*), dan laba perusahaan adalah :

Tabel 1.1
Rata-Rata Perkembangan Aset Tetap, Biaya Operasional, Kredit Macet, dan Laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Tetap	%	Biaya Operasional	%	Kredit Macet	%	Laba	%
2012	4,346,155	0	568,124	0	1.10	0	292,562	0
2013	4,837,015	11	644,429	13	1.04	-5	349,359	19
2014	4,882,307	0.9	735,961	14	1.32	26	350,505	0.3
2015	2,131,825	-56	835,632	14	1.46	10	363,978	3.8
2016	2,291,576	7.5	934,630	12	1.62	11	398,268	9.4

Sumber : Laporan Tahunan Masing-Masing Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan aset tetap pada perusahaan bank pembangunan daerah di seluruh Indonesia pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu yang mencapai 56% , meskipun terjadi kenaikan pada tahun 2016 yang hanya mencapai 7,5% saja. Hal ini menjelaskan bahwa harta yang dimiliki pada perusahaan bank pembangunan daerah di seluruh Indonesia terbilang penurunan, bahkan nilai nominalnya tidak melebihi dari tahun 2014 yang mencapai rata-rata Rp. 4.882.307 juta yang mengalami penurunan pada tahun 2015 yang hanya mencapai Rp. 2.131.825 juta. Hal ini menjelaskan bahwa harta yang dimiliki oleh perusahaan bank

pembangunan daerah di Indonesia tidak akan mampu membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan.

Biaya operasional perusahaan bank pembangunan daerah di Indonesia rata-rata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014 dan tahun 2015 yang mencapai 14%. Hal ini menandakan bahwa jika biaya operasional semakin meningkat maka laba yang diperoleh perusahaan akan semakin turun karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan dipergunakan untuk membiayai operasionalisasi perusahaan, sehingga laba akan menjadi berkurang.

Kredit macet mengalami perkembangan yang meningkat yaitu mencapai 1,62% pada tahun 2016. Hal ini menandakan bahwa semakin besar kredit macet yang diukur melalui *non performance loan* (NPL) maka laba yang diperoleh perusahaan akan semakin berkurang, karena adanya dana yang tertahan di pihak nasabah dan tingkat keuntungan yang juga tertahan atau belum dibayarkan oleh nasabah. Akan tetapi laba perusahaan juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun meskipun peningkatannya tidak besar, hanya mencapai 9,4% pada tahun 2016 di tengah penurunan nilai aset dan semakin meningkatnya kredit macet dan biaya operasional perusahaan, namun laba masih dapat ditingkatkan. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan teori dimana semakin besar aset tetap maka laba akan semakin besar pula. Begitu juga dengan semakin turun biaya operasional dan kredit macet maka laba akan semakin meningkat, namun berdasarkan data yang diperoleh pada saat aset tetap mengalami penurunan, maka laba tetap mengalami peningkatan. Pada saat biaya operasional dan kredit macet mengalami peningkatan, akan tetapi laba juga mengalami peningkatan meskipun

peningkatannya tidak cukup besar sehingga layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sepriana (2017) yang menyimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian yang dapat dilakukan oleh Suartika (2013) menyimpulkan bahwa aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2014) menyimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan (2015) menyimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2014) menyimpulkan bahwa kredit macet memiliki hubungan yang negatif terhadap profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka dapat dikatakan bahwa ketiga variabel yang terdiri dari modal kerja bersih, biaya operasional, dan kredit macet sangat mempengaruhi laba yang diperoleh oleh perusahaan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Aktiva Tetap, Biaya Operasional, Dan Kredit Macet Terhadap Laba Perusahaan Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode Tahun 2012 Sampai Tahun 2016.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi, maka peneliti dapat membentuk rumusan masalah yang terdiri dari beberapa hal yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh aktiva tetap terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh kredit macet terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka peneliti dapat membentuk tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh aktiva tetap terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kredit macet terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki manfaat tersendiri pada setiap orang yang membacanya. Manfaat tersebut sangat berbeda-beda, tergantung tujuan dan fungsi

yang ingin dicapai pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini yang akan diperoleh oleh pihak-pihak terkait adalah :

1. Bagi penulis

Bagi penulis penelitian ini dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang diperoleh pada saat belajar untuk diimplementasikan di dunia nyata.

2. Bagi akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang variabel yang diteliti.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam penanganan masalah laba perusahaan.

1.5. Batasan Masalah

Batasan penelitian dalam merumuskan penelitian ini adalah dimana pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan hanya menggunakan rasio *return on asset* saja. Penelitian ini memiliki tiga variabel independen yaitu aktiva tetap, biaya operasional, dan kredit macet dalam mempengaruhi profitabilitas perusahaan periode penelitian dari tahun 2012 sampai tahun 2016 sehingga penelitian ini tidak menghitung variabel lain yang berkemungkinan mempengaruhi profitabilitas perusahaan seperti tingkat kinerja yang diberikan oleh karyawan perusahaan, utang perusahaan kepada pihak lain, kondisi ekonomi yang tidak stabil, dan pengaruh lainnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah

BAB I Berisi pendahuluan yang berupa uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Berisi tinjauan yang menguraikan tentang landasan teori, bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III Berisi metode penelitian yang menguraikan tentang bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional, metode pengumpulan data, serta metoda analisis yang digunakan.

BAB IV Berisi uraian tentang gambaran umum objek penelitian

BAB V Berisi uraian tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan yang terdiri dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB VI Berisi kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya serta saran-saran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

